

LAMPIRAN

Metriks Penelitian

Informan	Pengalaman	Pemaknaan	Panggung Depan	Panggung Belakang
Sean	“Saya dilahirkan di keluarga Tionghoa yang memegang teguh budaya cina totok, laki-laki harus strong, tegas, bertanggung jawab, dan gak boleh nunjukin kelemahan.”	Menunjukkan tekanan budaya dan ekspektasi gender yang ketat dalam keluarga; membentuk pola asuh yang membatasi ekspresi emosi	Tuntutan maskulinitas dan kontrol emosi demi memenuhi norma keluarga.	
	“Di sekolah saya bisa mengekspresikan emosi dan merasa diterima, berbeda dengan di rumah.”	Sekolah menjadi ruang aman untuk ekspresi diri dan eksplorasi identitas; ada perbedaan pengalaman emosional antara rumah dan sekolah		Ruang aman untuk membuka sisi emosionalnya.
	“Dari interaksi dekat dengan teman cowok, saya menyadari punya ketertarikan ke sesama jenis.”	Mengidentifikasi ketertarikan seksual melalui hubungan emosional dan afeksi intens; pengalaman ini membantu memahami orientasi seksual sendiri		Kesadaran identitas seksual yang tidak ditampilkan di publik.
	“Biseksual itu ketertarikan ke kedua gender dan sulit karena harus menjaga image di depan keluarga dan publik.”	Biseksualitas dipahami sebagai kompleks, menuntut manajemen emosional, identitas yang	Menjaga citra heteronormatif agar tidak menimbulkan kecurigaan.	

		tersembunyi karena tekanan sosial dan keluarga konservatif		
	“Saya menceritakan identitas biseksual ke teman dekat lesbian yang memberi rasa aman dan validasi.”	Memberikan rasa aman dan validasi atas identitas; teman berperan sebagai <i>support system</i> ; pentingnya batasan etis dalam relasi dengan dua gender		Pengungkapan identitas di ruang aman terbatas.
	“Di publik saya tampil tegas dan profesional, sedangkan di dunia pribadi saya santai dan mencari <i>one night stand</i> untuk melepas stres.”	Mengatur identitas sesuai konteks; menggunakan dunia pribadi sebagai ruang pelepas tekanan dan ekspresi emosi yang tidak bisa ditunjukkan di dunia profesional	Bagian tegas dan profesional adalah front stage.	Bagian santai dan mencari ONS adalah back stage.
	“ <i>Body language</i> sama, tapi gaya berpakaian berbeda: resmi di <i>real life</i> , kasual santai di <i>fake life</i> .”	Strategi visual untuk memisahkan identitas; menjaga privasi dan mengatur ekspektasi orang lain terhadap status dan kekayaan	Gaya berpakaian resmi dan rapi untuk dunia profesional/keluarga.	Ekspresi diri tanpa tekanan profesional/keluarga.
	“Instagram untuk <i>real life</i> /profesional, Grindr untuk <i>fake life</i> tanpa menunjukkan foto, lebih	Mengelola panggung depan dan belakang; menggunakan media sosial dan <i>dating apps</i> sebagai alat	Platform yang menampilkan identitas yang sesuai ekspektasi sosial.	Ruang eksplorasi seksual yang tidak boleh bersinggungan dengan identitas publik.

	memilih <i>blind date</i> .”	kontrol identitas; strategi memilih partner sesuai kebutuhan profesional maupun pribadi		
	“Kita harus sembunyi, tidak bisa menemukan sisi <i>real life</i> dan <i>fake life</i> kita, menjaga rahasia dan simbiosis mutualisme.”	Strategi menjaga identitas agar tetap aman; memanfaatkan informasi sebagai kontrol sosial dan menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia pribadi	Strategi menjaga citra agar tidak saling berbenturan.	
	“Menjaga keseimbangan gampang karena ini panggung sandiwara; kapan harus menempatkan diri di <i>fake life</i> ataupun <i>real life</i> .”	Keseimbangan identitas dipahami sebagai performa yang terlatih; mengelola peran profesional dan pribadi secara strategis	Kesadaran performatif dalam dunia sosial.	
	“Hampir terbongkar sih gak pernah; di <i>dating apps</i> saya tidak pernah memberikan foto diri, selalu hati-hati dan memegang rahasia orang lain.”	Strategi proteksi identitas sangat efektif; kehati-hatian dan kontrol informasi menjadi kunci agar dunia <i>real</i> dan <i>fake life</i> tidak tercampur	Kontrol ketat terhadap informasi diri untuk melindungi identitas publik.	
	“Pertanyaan keluarga soal kapan menikah itu susah dijawab; saya menghindari pertanyaan	Tekanan keluarga dan ekspektasi sosial membuat peran profesional lebih berat; perlunya strategi	Menjaga narasi agar tetap aman di hadapan keluarga.	

	tersebut karena belum berniat membangun keluarga dan takut pasangan parasit.”	komunikasi untuk mempertahankan identitas dan kebebasan pribadi		
	“Di Bali, Bangkok, dan Amerika saya bisa menjadi diri saya sepenuhnya, paling enak di Bangkok karena bisa pergi ke gay bar tanpa ketahuan.”	Perjalanan atau lokasi tertentu memberikan ruang aman untuk mengekspresikan identitas; kebebasan identitas terkait konteks sosial dan geografis		Kebebasan penuh ketika berada di luar pengawasan sosial Indonesia.
	“Kalau bermain dengan 2 kaki, jangan pernah punya komunitas; lebih baik <i>1 on 1</i> atau <i>lone wolf</i> agar publik tidak curiga.”	Strategi sosial untuk menjaga privasi dan keamanan identitas; menghindari risiko terbongkar dengan membatasi interaksi sosial	Strategi perlindungan citra di ruang publik.	
	“Kalau kebongkar, saya sudah menyiapkan <i>plan B</i> , pindah ke negara lain dan siap secara finansial untuk hidup bebas.”	Kesiapan menghadapi konsekuensi sosial; perencanaan strategis untuk mempertahankan kebebasan identitas dan keamanan diri	Bentuk antisipasi terhadap kemungkinan runtuhnya image publik.	
	“Hidup itu panggung sandiwara; harus berhati-hati di <i>fake life</i> dan <i>real life</i> , <i>overthinking</i>	Mengelola identitas biseksual sebagai strategi hidup; kompleksitas	Kehati-hatian dalam menjaga performa sosial.	

	setiap langkah, bermain dua sisi itu berat.”	peran ganda menuntut kehati-hatian dan perencanaan		
	“Keaslian dan diri sendiri tidak bisa dilakukan di Indonesia; paling mentok beberapa orang saja yang tahu sisi gelap kita.”	Keaslian dipahami relatif; tekanan sosial dan budaya membatasi ekspresi diri penuh	Penekanan batasan tampil otentik di ruang sosial.	
	“Kalau sudah berkomitmen dengan perempuan, tidak boleh bermain belakang; kalau sama laki-laki, siap terima omongan negatif dan jalankan <i>plan B</i> .”	Identitas diatur berdasarkan komitmen dan konsekuensi sosial; rencana strategis untuk mempertahankan keamanan diri dan kebebasan	Moralitas publik & ekspektasi pasangan heteroseksual.	
	“Kalau bermain di dua kaki, jangan berengsek; jangan gabung ke <i>circle</i> manapun, hidup sudah panggung drama jangan tambah drama.”	Menekankan etika, tanggung jawab, dan strategi sosial untuk menjaga privasi dan identitas; pentingnya batasan interpersonal	Menjaga reputasi agar tidak menimbulkan drama sosial.	
	“Pacaran dengan laki-laki lebih bebas mengekspresikan diri; pacaran dengan perempuan lebih ribet, harus menjadi figur pelindung; pilih partner yang mengerti dan	Kebahagiaan terkait kemampuan mengekspresikan diri; pemilihan partner berdasarkan kompatibilitas emosional dan prinsip hidup; uang sebagai pertimbangan	Tuntutan maskulinitas dan peran gender ketika tampil sebagai pasangan hetero.	Relasi yang nyaman dan autentik.

	bukan hanya tertarik materi.”	praktis dalam kebahagiaan		
	“Sama laki-laki lebih bahagia, bisa <i>deep talk</i> , bebas mengekspresikan diri, mutual understanding, tidak perlu bongkar identitas.”	Hubungan dengan laki-laki memungkinkan ekspresi diri lebih autentik; kepuasan emosional dan komunikasi yang sefrekuensi menjadi faktor utama		Ruang emosional yang aman. Kenyamanan berada dalam hubungan yang tidak menuntut performa heteronormatif.
Carla	“Aku dibesarkan dalam keluarga religius yang strict. Papaku abusive. Dari SMP aku cari uang sendiri jadi wedding singer, makanya jadi anak yang rebel.”	Latar belakang keluarga yang keras dan religius membentuk pola kemandirian, pemberontakan, serta konflik nilai yang memengaruhi cara informan memahami identitas dan batasan diri.	Tekanan norma keluarga religius yang membentuk tuntutan citra.	Pengalaman personal yang membentuk identitas non-konformis.
	“Waktu SMA aku dianggap lesbong karena bestie-ku cewek semua. Mereka takut teman karena stigma.”	Stigma sosial membuat informan mengalami salah persepsi identitas dan membentuk dinamika pertemanan yang penuh stereotip.	Label, stigma, dan penilaian sosial di ruang publik.	
	“SMP mulai sadar tertarik sama cewek, tapi denial karena keluarga religius. Baru serius suka cewek waktu SMA–kuliah.”	Kesadaran diri terhambat oleh norma keluarga, sehingga proses penerimaan identitas terjadi bertahap dan penuh penyangkalan.		Kesadaran identitas seksual yang tidak diungkapkan.

	<p>“Aku cerita ke bestie SMA, mereka kaget dan religius, jadi rasanya seperti dihakimi.”</p>	<p>Pengungkapan identitas pertama kali dipenuhi ambivalensi, ingin diterima tetapi justru dihadapkan pada moralitas agama.</p>	<p>Respons publik/teman yang merepresentasikan tekanan norma.</p>	
	<p>“Di kerjaan aku profesional dan nutupin jati diri. Di belakang aku pilih-pilih teman yang open minded.”</p>	<p>Ada pemisahan strategis antara front stage dan back stage demi keamanan identitas dan kelancaran relasi sosial.</p>	<p>Performa profesional dan kontrol identitas.</p>	<p>Pergaulan yang aman dan selektif.</p>
	<p>“Kerjaan harus sopan dan nutup tato. Di kehidupan pribadi bebas pakai style sendiri.”</p>	<p>Identitas performatif diatur melalui pakaian dan gesture sebagai alat kontrol impresi dan perlindungan diri.</p>	<p>Penampilan yang disesuaikan dengan norma kerja.</p>	<p>Ekspresi diri yang otentik.</p>
	<p>“Instagram buat panggung depan. Bumble & TikTok buat ekspresi lebih bebas. Pernah ketahuan keluarga lewat live.”</p>	<p>Platform digital dipakai untuk memisahkan identitas, tapi risiko kebocoran tetap tinggi, menimbulkan kecemasan dan kompromi strategi.</p>	<p>Platform untuk citra yang aman dan sesuai norma.</p>	<p>Ruang eksplorasi identitas & preferensi.</p>
	<p>“Keluargaku mungkin tau, tapi masih denial.”</p>	<p>Ada pengakuan tidak langsung dari keluarga, namun tetap dibungkam oleh norma religius.</p>	<p>Relasi keluarga yang terus mempertahankan image heteronormatif.</p>	
	<p>“Aku jaga first impression dengan pakaian tertutup biar gak dikira nakal.”</p>	<p>Manajemen impresi jadi alat navigasi sosial untuk meraih penerimaan</p>	<p>Manajemen kesan untuk lingkungan sosial.</p>	

		tanpa kehilangan ruang otentik di back stage.		
	“Story ciuman pacar cewek ke-upload ke Facebook dan dilihat keluarga.”	Kebocoran identitas terjadi akibat teknologi, memicu kecemasan sekaligus memperlihatkan rapuhnya batas dua panggung.	‘Kebocoran’ performa back stage ke ruang publik.	
	Tekanan nikah besar, tapi aku juga promiscuous dan susah komitmen.”	Harapan heteronormatif berbenturan dengan kebutuhan eksplorasi diri dan dinamika relasi yang tidak stabil.	Tuntutan heteronormatif keluarga dan masyarakat.	Kejujuran tentang kehidupan seksual yang disembunyikan dari publik.
	“Paling bebas waktu di Singapura dan Thailand.”	Kebebasan identitas kuat ketika berada di lingkungan non-represif.		Kebebasan penuh di luar zona kontrol sosial.
	“Di Surabaya gak ada, di TikTok sempat nemu circle WLW tapi tetap takut ketahuan keluarga.”	Kebutuhan belonging terpenuhi secara digital, tapi tetap dibatasi risiko sosial.	Ketakutan dampak sosial & keluarga.	
	“Komunitas LGBT itu toxic, termasuk aku kadang merasa promiscuous.”	Ada refleksi kritis terhadap dinamika komunitas dan internalisasi stereotip tentang biseksualitas.	Penilaian terhadap norma sosial internal komunitas (masih konteks publik).	Pengakuan jujur tentang perilaku pribadi dan dinamika komunitas.
	“Gak terlalu takut, tapi kalau parah mungkin aku akan pindah negara.”	Identitas tidak menjadi ancaman fatal, namun ada rencana escape dari sistem sosial	Antisipasi jika image publik runtuh.	

		yang mengekang.		
	“Aku sekarang udah gak peduli sih... walaupun kita melakukan hal terbaik, tetap aja orang lihat negatif. Jadi fokus ke diri sendiri aja.”	Belajar menerima diri dan tidak lagi terpengaruh stigma.		Sikap otentik yang tidak selalu ia tampilkan di publik.
	“Aku gak suka label... if I like you, I like you. Bahkan komunitas LGBT juga jatuhin aku.”	Keaslian berarti bebas dari label dan tetap yakin pada orientasi diri meski menghadapi stigma ganda.		Ekspresi identitas yang bebas kategori. Pengalaman personal yang tidak dibagikan di panggung depan.
	“Di Indonesia aku tetap pakai dua panggung... karena aku Cina, Kristen, biseksual.”	Dua panggung dipandang sebagai strategi yang harus dijalankan karena kondisi sosial yang tidak menerima.	Kesadaran harus mempertahankan peran publik.	
	“Good job dan semangat... kalau gak oversharing aman. Kalau kayak aku, good luck!”	Menekankan pentingnya kontrol diri agar dua panggung bisa bertahan.	Nasihat berbasis manajemen kesan.	
	“Aku bisa lihat dunia dari banyak sisi... bahagia karena bisa jadi diri sendiri. TikTok bantu karierku.”	Pengalaman ini membuatnya lebih terbuka dan memberi peluang sosial-karier, meski tetap menghadapi penolakan.		Kondisi keaslian dan kenyamanan diri. Front stage transisi: ruang pribadi yang kemudian menguntungkan kehidupan publik.